

ANALISIS *FRAUD PENTAGON* DALAM MENDETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DENGAN MENGUNAKAN *FRAUD SCORE MODEL*

Nova Ayu Lestari¹

Halim Usman, S.E.,M.Si.,CSRS.,CSRA²

Rahmad Solling Hamid, S.E.,M.M³

Akutansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Palopo Jalan Jendral Sudirman Km. 03
Binturu Wara Selatan Kota Palopo Sulawesi Selatan 91992
email: novaayulestari2@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the elements of fraud in theory fraud pentagon in detecting fraudulent financial statements. pentagon fraud proxied by five variables consisting of pressure proxied by financial stability, proxied opportunity with the ineffectiveness of supervision, proxied capability with the change of auditors, rationalization (rationalization) which is proxied by change of directors and arrogance proxied by frequency the appearance of the CEO image. Which is hypothesized to affect Financial statement fraud. This research sample was selected using purposive sampling method from 62 manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in the period 2018 to 2020. Hypothesis testing using multiple regression analysis model using Eviews 10 to examine the effect of financial stability, ineffective supervision, auditor turnover , change of directors and frequency of appearance of CEO image. The results showed that the frequency of the appearance of the CEO image had a positive and insignificant effect on financial statement fraud. While the ineffectiveness of supervision, change of auditors and change of directors have a negative and insignificant effect on financial statement fraud. And financial stability has a significant positive effect on financial statement fraud.

Keywords: financial statement fraud, financial stability, ineffective supervision, auditor change, change of directors, and frequency of appearance of CEO image.

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk menguji unsur-unsur kecurangan dalam teori fraud pentagon dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. *Fraud* pentagon diproksikan dengan lima variabel yang terdiri dari *pressure* (tekanan) yang diproksikan dengan stabilitas keuangan, *opportunity* (kesempatan) yang diproksikan dengan ketidakefektifan pengawasan, *capability* (kemampuan) yang diproksikan dengan pergantian auditor, *rationalization* (rasionalisasi) yang diproksikan dengan pergantian direksi dan *arrogance* (arogansi) yang diproksikan dengan frekuensi kemunculan gambar CEO. Yang dihipotesiskan mempengaruhi *Financial statement fraud*. Penelitian ini sampel dipilih menggunakan metode purposive sampling dari 62 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018 sampai 2020. Pengujian hipotesis menggunakan model analisis regresi berganda dengan menggunakan Eviews 10 untuk menguji pengaruh dari stabilitas keuangan, ketidakefektifan pengawasan, pergantian auditor, pergantian direksi dan Frekuensi kemunculan gambar CEO. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Frekuensi kemunculan gambar CEO berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan ketidakefektifan pengawasan, pergantian auditor dan pergantian direksi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *financial statement fraud*. Dan stabilitas keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Kata Kunci: *financial statement fraud*, stabilitas keuangan, ketidakefektifan pengawasan, pergantian auditor, pergantian direksi, dan Frekuensi kemunculan gambar CEO.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan suatu performa perusahaan yang didalamnya berisi informasi-informasi yang bisa digunakan oleh manajemen perusahaan dan investor untuk mengetahui laba dan keuntungan perusahaan. Laporan keuangan menjadi tolok ukur kinerja manajemen perusahaan yang berpengaruh dalam melakukan investasi dimasa yang akan datang(Zulfikar, 2017). Salah satu standar penting yang harus dipenuhi dalam laporan keuangan yaitu bahwa laporan keuangan harus bersifat andal (*reliable*), tidak menyesatkan bagi pembaca dan tidak salah secara material. Karena dari informasi laporan keuangan tersebut dapat digunakan oleh pembaca salah satunya sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk masa mendatang (Ulfah, Nuraina, dan Wijaya 2017).

Pernyataan PSAK No. 1 telah menjelaskan mengenai persyaratan penyusunan dan penyajian laporan keuangan sesuai dengan SAK. Persyaratan tersebut seperti penyajian secara wajar dan kepatuhan terhadap SAK, Kelangsungan usaha, Dasar akrual, Materialitas dan agregasi, Saling hapus, Frekuensi pelaporan, Informasi komparatif dan konsistensi penyajian. Komponen laporan keuangan terdiri dari posisi keuangan, kinerja keuangan yaitu laba rugi dan penghasilan komprehensif, perubahan ekuitas, arus kas selama periode, serta catatan yang berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain. Ketika sebuah perusahaan menyusun

laporan keuangannya, perusahaan pasti ingin menggambarkan kondisi kinerja perusahaannya selalu dalam keadaan yang terbaik. Maka dari itu terkadang hasil dari kinerja perusahaan disajikan dalam laporan keuangan hanya dimaksudkan atau ditujukan agar perusahaan itu memperoleh kesan dan penilaian “baik” dari berbagai pihak yang membacanya. Hal tersebut dapat menjadi motivasi bagi perusahaan untuk terlihat baik, tetapi dalam kondisi tertentu juga dapat menekan berbagai pihak yang berkaitan untuk melakukan berbagai tindak kecurangan dengan memaksa kinerja perusahaan serta manipulasi pada bagian-bagian tertentu, misalnya manipulasi pada laporan keuangan agar perusahaannya dapat dinilai baik. Maka dari itu kebanyakan perusahaan menyajikan informasi yang tidak semestinya dan tentunya akan merugikan banyak pihak (Rahardjo, 2014)

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), kecurangan merupakan tindakan penipuan atau kekeliruan yang dilakukan oleh seseorang atau badan yang mengetahui sesungguhnya bahwa kekeliruan dapat mengakibatkan tumbuhnya manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas atau pihak lain. Perilaku kecurangan laporan keuangan sangat menjadi perhatian, karena merupakan cerminan dari kinerja perusahaan dan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak yang berkepentingan dalam perusahaan tersebut maupun masyarakat. Kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*) adalah suatu bentuk usaha yang biasanya dilakukan dengan

sengaja oleh oknum pihak manajemen dalam sebuah perusahaan untuk mengelabui, bahkan menyesatkan bagi para pengguna dan pembaca laporan keuangan tersebut. Para pelaku kecurangan menyajikan dengan cara merekayasa nilai material dari laporan

keuangan, hal ini di latar belakang oleh kepentingan agar keuangan perusahaan tersebut selalu dalam kondisi yang terlihat menarik dimata pengguna laporan keuangan (Kurnia, A. A. 2017).

Berdasarkan hasil survey ACFE pada tahun 2016 menunjukkan fakta bahwa sektor perbankan dan keuangan merupakan perusahaan yang paling banyak melakukan *fraud*. Kemajuan teknologi yang tinggi tidak menjamin berkurangnya perilaku kecurangan. Contoh kecurangan yang terjadi di dunia perbankan Indonesia misalnya pada kasus Citybank yang melakukan praktik kecurangan dengan menggunakan pembobolan yang dilakukan oleh *Relationship Manager* yang dibantu oleh *teller* kepada nasabah *A-list* Citybank. Kasus kecurangan yang terjadi di perbankan juga terjadi pada bank Century. Laporan keuangan yang telah dikeluarkan Bank Century dianggap menyesatkan karena banyak salah saji material. Kasus Bank Century ini terjadi pada tahun 2008 disebabkan karena gagal kliring pada tanggal 19 November 2008 yang mengakibatkan dihentikannya perdagangan oleh BEI. Contoh kasus yang lain terjadi di Bank Lippo Tbk. Dengan memberikan laporan keuangan yang berbeda kepada

publik mengenai dana manajemen (Ulfah, Nuraina, dan Wijaya 2017).

Selain perbankan salah satu sektor yang memungkinkan banyaknya terjadi kecurangannya yaitu sektor *property, real estate*, dan *building construction*. Kasus kecurangan pada sektor *real estate* ini sering terjadi di Singapura. Terdapat dua buah perusahaan auditor sebelumnya yang telah melaksanakan audit laporan keuangan dari sebuah perusahaan *real estate* di Singapura. Dinyatakan telah melakukan kesalahan dan dihukum dengan denda sebesar SGD 775.000 (US 504,049). Perusahaan auditor tersebut terbukti gagal dalam memberikan sebuah peringatan kepada pihak manajemen perusahaan mengenai adanya kecurangan yang dilakukan selama 2002 hingga 2004, dalam kasus tersebut pihak manajer tidak menyetorkan uang perusahaannya kepada pihak bank yang telah ditunjuk perusahaan.

Kasus kecurangan juga terjadi pada sub *building construction* yaitu PT Adhi Karya, mantan Kepala Divisi Konstruksi I. Teuku Bagus Mokhammad Noor, diduga bersama-sama Menteri Pemuda dan Olahraga Andi Mallarangeng serta Kepala Biro Keuangan dan Rumah Tangga Kemempora Deddy Kusdinar melakukan perbuatan melawan hukum dan menyalahgunakan wewenang yang mengakibatkan kerugian negara, KPK menetapkan Teuku Bagus sebagai tersangka Hambalang 1 Maret 2013. Dalam kasus ini PT Adhi Karya perusahaan pemenang lelang proyek Hambalang, dalam kemenangannya tersebut Teuku Bagus diduga memberikan sejumlah

uang pada pejabat Kemenpora hingga anggota DPR. Dalam dakwaan Deddy Kusnidar, PT Adhi Karya memberikan uang sebesar Rp 14,601 miliar, yang sebagian berasal dari PT Wika sebesar Rp 6.925 miliar (Kompas.com, 2014).

Sudaryatmo, ketua Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI), mengatakan telah terjadi peningkatan pengaduan kasus hukum pada sektor properti yang diadukan konsumen kepada YLKI. Pada tahun 2014, menempati urutan kedua terbanyak setelah keuangan dan perbankan. Di tahun tersebut juga terjadi kasus korupsi yang dilakukan oleh direktur utama dari PT Sentul City Tbk. Kwee Cahyadi Kumala. Penangkapan Cahyadi sebagai tersangka merupakan pengembangan kasus konversin hutang di Kabupaten Bogor. Dalam catatan YLKI, terdapat 68 konsumen yang mengadu ke bidang pengaduan YLKI, mereka telah membayar lunas tanah dan bangunan yang masih berupa gambar karena tertarik promosi Sentul City (Tribun-timur.com, 2015).

Terjadi peningkatan pada sektor properti sebesar 12,7% dari tahun 2013 sebanyak 121 kasus (Annisa, M., Lindrianasari, dan Asmaranti, 2016). Oleh karena itu diperlukan pengawasan yang lebih terhadap kasus kecurangan yang terjadi pada sektor properti.

Kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan harus diminimalisir karena dapat merusak kepercayaan dan berkurangnya nilai perusahaan bagi berbagai pihak yang berkepentingan. Peran auditor di sini sangat diperlukan untuk mengurangi kecurangan tersebut dengan cara mendeteksi sedini mungkin

kemungkinan terjadinya kecurangan yang dilakukan perusahaan, sehingga pencegahan dapat dilakukan secara tepat waktu dan meminimalisir terjadinya permasalahan kasus berkepanjangan yang dapat merugikan perusahaan. Auditor dapat menggunakan beberapa teori untuk menentukan dan mempertimbangkan kemungkinan terjadinya sebuah kecurangan dalam sebuah perusahaan. Ada beberapa macam teori yang dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan yaitu *fraud triangle*, *fraud diamond*, dan *fraud pentagon*.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan elemen *fraud pentagon theory* sebagai dasar untuk meneliti dalam mendeteksi adanya kecurangan dalam laporan keuangan. Menggunakan *fraud pentagon theory* karena teori ini merupakan penyempurnaan dari teori *fraud triangle* dan *fraud diamond* serta adanya unsur baru yang sebelumnya masih sedikit penggunaannya untuk di aplikasikan dalam mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan yaitu unsur *arrogance*. Selain itu dalam hasil survey ACFE kecurangan banyak dilakukan oleh *Owner Executive* dari perusahaan sendiri karena disebabkan adanya arogansi dalam dirinya, mereka beranggapan peraturan dan internal kontrol yang diterapkan dalam perusahaan tidak akan mempengaruhi kekuasaannya. Hingga saat ini masih sedikit penelitian yang menggunakan teori itu untuk mengupas kecurangan yang terjadi dalam sebuah perusahaan.

Fraud pentagon dijadikan dasar dalam mendeteksi *fraud* dikarenakan *fraud pentagon*

merupakan perluasan dari teori *fraud tringle* yang sebelumnya dikemukakan oleh Cressey, dalam teori ini menambahkan dua elemen *fraud* lainnya yaitu kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*). Kompetensi (*competence*) yang dipaparkan dalam teori *fraud pentagon* memiliki makna yang serupa dengan kapabilitas/kemampuan (*capability*) yang sebelumnya dijelaskan dalam teori *fraud diamond* oleh (Wolfe dan hermanson 2014). Kompetensi/kapabilitas kemampuan karyawan untuk mengabaikan control internal, mengembangkan strategi penyembunyian, dan mengontrol situasi social untuk keuntungan pribadinya. Menurut Crowe, arogansi adalah sikap superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa control internal atau kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya.

Fraud pentagon merukan teori terbaru yang mengupas lebih mendalam mengenai faktor-faktor pemicu *fraud* (*Crowe's fraud pentagon theory*). Teori ini dikemukakan oleh (Howard, 2011). Menurut (Aprilia, 2017) *fraud pentagon* mempunyai skema kecurangan yang lebih luas dan melibatkan manipulasi yang dilakukan oleh CEO atau CFO. Hal ini disebabkan banyaknya manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh pejabat internal perusahaan dengan memanfaatkan wewenang yang dimiliki serta akses informasi yang lebih mudah atas laporan keuangan. Arogansi atau keserakahan sebanyak 70% dilakukan oleh CEO atau CFO di dalam perusahaan Karena mereka

berfikir bahwa di dalam jabatannya terdapat kemampuan yang dimiliki sehingga dapat menghindari kemampuan sehingga dapat menghindari pengendalian internal dan tidak ada sanksi yang akan menjeratnya (Bertsias et al, 2012). Selain itu diperoleh bukti bahwa akibat dari jabatan CEO atau CFO ini perusahaan mengalami kerugian yang paling signifikan (Bertsias et al. 2012). Atas dasar ini, Crowe Howard menambah faktor arogansi di dalam faktor-faktor pemicu *fraud*.

TINJAUAN PUSTAKA

Fraud Pentagon

Teori ini dikemukakan oleh (Howard, 2011). Teori *fraud pentagon* merupakan peluasan dari teori *fraud triangle* yang sebelumnya dikemukakan oleh Cressey 1953, dan teori *fraud diamond* yang sebelumnya dikemukakan oleh (Wolfe dan hermanson, 2014), dalam teori ini menambahkan satu elemen *fraud* lainnya yaitu dan arogansi (Herviana, 2017). Alasan teori ini dikembangkan karena kecurangan jaman sekarang lebih dilengkapi dengan informasi lebih dan akses ke dalam asset perusahaan dibandingkan dengan eranya Cressey (Kurnias dan Anis, 2017). *Fraud pentagon* terdiri dari 5 elemen yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, dan *arrogance*:

Pressure

Pressure (tekanan) adalah dorongan orang untuk melakukan *fraud*, dapat mencakup hampir semua hal baik keuangan maupun non keuangan (Widarti ,2015). Tekanan juga dapat dikatakan sebagai keinginan atau intuisi

seseorang yang terdesak melakukan kejahatan (Annisya, 2016) Menurut SAS No.99, terdapat empat jenis kondisi yang dapat mengakibatkan seseorang melakukan kecurangan yaitu *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial targets*.

1. Opportunity

Opportunity (peluang) adalah suatu kondisi yang memberikan kemungkinan seseorang untuk berbuat atau menempati suatu tempat pada posisi tertentu (Nurbaiti dan Hanafi, 2017). *Fraud* tidak hanya terjadi jika ada tekanan, tetapi juga ketika calon pelaku melihat adanya peluang untuk melakukan kecurangan (Rahmanti, 2013). Peluang muncul ketika pengendalian internal lemah, pengawasan yang kurang, dan penyalahgunaan posisi atau jabatan untuk kepentingan pribadi (Rahmanti, 2013) SAS No.99 menyebutkan bahwa peluang ada *financial statement fraud* dapat terjadi pada tiga kategori kondisi. Kondisi tersebut adalah *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *organizational structure*.

Rationalization

Rationalization yaitu adanya sikap, karakter, atau serangkaian nilai-nilai etis yang membolehkan pihak-pihak tertentu untuk melakukan tindakan kecurangan, atau orang-orang yang berada dalam lingkungan yang cukup menekan yang membuat mereka merasionalkan tindakan *fraud* (Siddiq dan Hadinata, 2016). Menurut SAS No.99 rasionalisasi pada perusahaan yang dapat diukur dengan siklus pergantian auditor, opini audit yang didapat perusahaan tersebut serta

keadaan total akrual dibagi dengan total aktiva.

2. Capability

Capability merupakan besarnya daya dan kapasitas yang dilakukan seseorang untuk melakukan *fraud* di lingkungan perusahaan. Kecurangan terhadap laporan keuangan bisa terjadi ketika terdapat perubahan direksi untuk memperbaiki kinerja manajemen sebelumnya (Nurbaiti dan Hanafi, 2017). Perubahan direksi dapat menimbulkan *stress periode* sehingga berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud*. Perubahan direksi dapat menimbulkan kinerja awal yang tidak maksimal karena membutuhkan waktu untuk beradaptasi (Sihombing, 2014).

Arrogance

Menurut (Howard, 2011) arogansi merupakan sifat superioritas dan hak atau keserakahan yang dimiliki oleh pelaku kejahatan dan merasa bahwa pengendalian internal dan kebijakan perusahaan serta prosedur tidak diterapkan kepadanya. Kesombongan ini muncul dari keyakinan bahwa dirinya mampu melakukan kecurangan dan internal kontrol yang ada tidak akan mempengaruhi dirinya sehingga pelaku melakukan kecurangan tanpa takut adanya sanksi yang akan menjeratnya (Cahyaningtyas dan M. Achsin, 2016).

Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengiktisaran data transaksi bisnis. Hasil dari laporan keuangan ini menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan dan lebih

jauh lagi dapat dijadikan sebagai alat ukur kinerja keuangan dari suatu perusahaan oleh pihak-pihak berkepentingan untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan (Rambe 2016). Laporan keuangan akan bermanfaat jika memenuhi unsur andal, relevan, dapat dipahami, dan dapat dibandingkan dengan periode sebelumnya (Agustina dan Pratomo, 2019). Laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen kepada pihak-pihak yang berkepentingan harus bersifat andal (*reliable*) dimana laporan keuangan harus disajikan secara jujur (*faithfull representation*) agar tidak menyesatkan pengguna laporan keuangan.

1. Kecurangan (*fraud*)

Kecurangan (*fraud*) merupakan tindakan disengaja yang menimbulkan kerugian bagi pihak-pihak tertentu. *Black's Law Dictionary* mendeskripsikan pengertian *fraud* mencakup segala macam yang dapat dipikirkan manusia dan yang diupayakan oleh seseorang untuk mendapatkan keuntungan dari orang lain dengan cara yang salah atau pemaksaan kebenaran, tidak terduga, penuh siasat, licik, tersembunyi dan setiap cara yang tidak jujur yang menyebabkan orang lain tertipu. *The Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE 2014) dalam *Occupational Fraud and Abuse* atau yang dikenal dengan istilah "*fraud tree*" merupakan klasifikasi kecurangan yang terdiri dari penyalahgunaan asset (*asset misappropriation*), kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial statement*), dan korupsi (*corruption*).

2. Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraudulent Financial Reporting*)
Fraudulent Financial Reporting merupakan penyajian keliru (*misstateent*) yang disengaja atau menyembunyikan (*omission*) atas suatu angka atau pengungkapan di dalam laporan keuangan yang bertujuan untuk memperdayai pengguna laporan keuangan (Ulfah, 2017). Dalam mendeteksi terjadinya kecurangan pengukuran menggunakan *f-score* merupakan metode penilaian risiko kecurangan pelaporan keuangan dengan tingkat ketepatan tertinggi (Filiz Ak et al. 2013). Nilai *f-score* diidentifikasi menggunakan variable *dummy* dengan menggunakan kode 1 bagi perusahaan yang terindikasi melakukan kecurangan pelaporan keuangan dengan *f-score* > 1.00. *Fraud score model (f-score)* dihitung dengan menjumlahkan *accrual quality* dengan *financial performance* (Arsandi dan Verawaty, 2017).

F-Score

Model F-Score merupakan penjumlahan dari dua variabel yaitu kualitas akrual dan kinerja keuangan (Skousen, 2009). *Fraud score model* pada penelitian ini digunakan sebagai perhitungan untuk mengukur tingkat resiko kecurangan dalam laporan keuangan yang dihitung dengan menjumlahkan *aqrual quality* dengan *financial performance*.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif yaitu penelitian dengan menggunakan data-data angka yang diolah dengan analisis

statistic. Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat potivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistic dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2014).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan dengan mengakses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) berupa laporan tahunan perusahaan periode 2018-2020. Waktu penelitian ini direncanakan selama kurang 2 bulan.

Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014). Populasi yang akan menjadi obyek dalam penelitian ini adalah 179 perusahaan yang telah terdaftar di BEI 2018-2020.

b. Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik pemilihan sampel berdasarkan *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan kriteria. Sampel dalam penelitian ini adalah 62 perusahaan. *Purposive sampling* adalah teknik

penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang telah terdaftar di BEI tahun 2018-2020.
2. Perusahaan yang tidak terdaftar di BEI secara berturut-turut dari tahun 2018-2020.
3. Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan dalam *website* perusahaan atau *website* BEI tahun 2018-2020
4. Perusahaan tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan dalam bentuk Rupiah pada tahun 2018-2020
5. Data yang berkaitan dengan variabel penelitian disajikan secara lengkap (data secara keseluruhan tersedia pada publikasi selama periode 2018-2020).

Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2018 dan 2020. Data tersebut diperoleh dari *website* BEI, *website* resmi perusahaan, hasil-hasil penelitian terdahulu dan literature lain yang relevan.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode dokumentasi dan metode studi pustaka. Metode dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa laporan

keuangan dan laporan tahunan (*annual report*) perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020 yang dijadikan sebagai subyek penelitian. Sedangkan metode studi pustaka atau literature melalui buku, jurnal, artikel dan sumber lainnya yang berkaitan dengan informasi yang dibutuhkan juga dijadikan referensi dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua

perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode tahun 2018-2020 adalah sebanyak 186 perusahaan. Berdasarkan populasi perusahaan tersebut penelitian ini menggunakan beberapa sampel yang ditentukan dengan metode *purposive sampling*, yang menentukan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Dari jumlah populasi tersebut hanya 97 perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai sampel. Berikut rincian kriteria pengambilan sampel penelitian.

Tabel 4.1
Proses Pemilihan Sampel

Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2018 sampai dengan tahun 2020	(179)
2. Perusahaan yang tidak terdaftar di BEI secara berturut-turut dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2020	(18)
3. Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara lengkap selama tahun 2018 sampai dengan tahun 2020	(30)
4. Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan dalam bentuk Rupiah	(30)
5. Data yang digunakan untuk menghitung variabel penelitian disajikan secara lengkap	(39)
Jumlah perusahaan yang memenuhi syarat sebagai sampel per tahun	62
Total perusahaan sesuai kriteria x 3 tahun pengamatan	186

Hasil Penelitian

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk

memberikan informasi, gambaran, maupun deskripsi dari data dan sampel yang telah ditentukan. Analisis statistik deskriptif dalam laporan ini sebagai berikut:

Tabel 4.2
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation

ACHANGE	186	-,257	,102	37204	118815
KETIDAKEFEKTIFAN_PENGAWASAN	186	,20	1,00	,4113	,12131
PERGANTIAN_AUDITOR	185	,00	1,00	,0865	,28184
PERGANTIAN_DIREKSI	185	,00	1,00	,0919	,28966
GAMBAR_CEO	186	,00	16,00	3,9194	3,18424
F-SCORE	186	-,531	,140	,1329	,13738
Valid N (listwise)	184				

Sumber: Data diolah di SPSS, 2021

Dari hasil analisis deskriptif pada tabel di atas, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

Hasil statistik deskriptif untuk variabel dependen *Financial statement fraud* yang diukur menggunakan F-Score menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0.1329 yang menandakan rata-rata perusahaan manufaktur selama 2018-2020 memiliki tingkat kecurangan laporan keuangan adalah sebesar 13,29% . artinya apabila nilai rata-rata yang dihasilkan renda, tetapi nilai standar deviasinya tinggi maka potensi terjadinya *fraud* juga semakin tinggi. Standar deviasi dari penelitian ini sebesar 0,13738. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat risiko terjadinya kecurangan pada sektor manufaktur tergolong tinggi. Berdasarkan pada tabel 4.2 dapat dilihat bahwa hasil statistik deskriptif F-Score menunjukkan nilai terendahnya -0,531 sedangkan nilai tertingginya adalah sebesar 0,140.

Untuk variabel independen tekanan diproksikan dengan stabilitas keuangan yang dalam penelitian ini diukur dengan ACHANGE. Hasil dari analisis statistik deskriptif untuk stabilitas keuangan menunjukkan nilai terendah -0.257 dan nilai tertinggi 0.102 yang berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai

rasio perubahan aset paling tinggi dibandingkan perusahaan lain. Berdasarkan 186 sampel selama tahun penelitian 2018-2020 menghasilkan nilai rata-rata sebesar 0,37204 dan standar deviasi sebesar 0,11881. Dengan nilai rata-rata ACHANGE sebesar 0,37204 dapat diartikan bahwa tingkat kemampuan perusahaan mengelola aset mereka sebesar 37,20%.

Variabel *opportunity* diproksikan dengan ketidakefektifan pengawas yaitu dengan menghitung rasio jumlah komisaris independen terhadap total komite audit (IDN). Hasil analisis statistik deskriptif terhadap ketidakefisienan pengawas menunjukkan bahwa rasio komite audit independen paling rendah adalah sebesar 0,20 dan nilai sebesar 1,00. Untuk rata-rata keseluruhan rasio komite audit independen sebesar 0,4113. Hal ini berarti perusahaan manufaktur tahun 2018-2020 memiliki tingkat pergantian komite audit independen sebesar 41,13%.

Variabel *rasionalisasi* diproksikan dengan pergantian auditor yang dalam penelitian ini diukur menggunakan variabel dummy (ΔCPA). Hasil penelitian selama tahun 2018-2020 dengan 186 sampel menghasilkan rata-rata

sebesar 0,0865 yang berarti sebesar 8,65% perusahaan sampel melakukan pergantian kantor akuntan publik (skor 1) sedangkan untuk sisanya sebesar 91,35% perusahaan sampel tidak melakukan pergantian kantor akuntan publik (skor 0). Pada variabel ini nilai standar deviasinya sebesar 0,28184.

Variabel kemampuan dalam penelitian ini diproksikan dengan pergantian direksi yang menggunakan DIR_CHANGE yang meneliti adanya pergantian direksi dalam perusahaan. Berdasarkan penelitian dengan 186 sampel selama periode penelitian 2018-2020 diperoleh rata-rata sebesar 0,0919 yang mana dapat diartikan bahwa sebesar 9,19% perusahaan sampel terdapat

pergantian direksi (1,00) dan sisanya 90,81% perusahaan tidak terdapat pergantian direksi (nilai 0,00). Nilai standar deviasi pada variabel pergantian direksi sebesar 3,18424.

Variabel arogansi dalam penelitian ini diproksikan dengan Jumlah foto CEO yang terpampang yang diukur dengan (CEOPIC) dengan melihat jumlah foto CEO/dewan direksi utama yang terpampang dalam laporan tahunan perusahaan. Dalam periode 2018-2020 pada perusahaan manufaktur menghasilkan nilai rata-rata sebesar 3,9194 dengan nilai terendah 0,00 dan tertinggi 16,00. Sedangkan untuk nilai standar deviasinya adalah sebesar 3,18424.

4.2.2 Uji Analisis Berganda

Tabel 4.3
Hasil Uji Analisis Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,446	,396		1,124	,263
	ACHANGE	,179	,864	,155	2,077	,039
	KETIDAKEFEKTIFAN_PENGAWASAN	-,860	,852	-,075	-1,009	,314
	PERGANTIAN_AUDITOR	-,235	,363	-,048	-,647	,519
	PERGANTIAN DIREKSI	-,531	,355	-,011	-,150	,881
	GAMBAR_CEO	,292	,325	,001	,009	,993

Sumber: Data diolah di SPSS, 2021

Berdasarkan hasil pengujian regresi di atas, maka dihasilkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$F\text{-SCORE} = (0,446) + (0,179) ACHANGE + (-0,860) IDN + (-0,235) \Delta CPA + (-0,531)$$

$$DIR_CHANGE + (0,292) CEOPIC + \epsilon$$

Berdasarkan persamaan di atas bahwa nilai koefisien regresi dari variabel Ketidakefektifan Pengawas (IDN), pergantian direksi

(DIR_CHANGE), dan Jumlah Foto Terpampang (CEOPIC) bernilai negatif artinya variabel-variabel ini memiliki hubungan negatif (tidak berpengaruh positif) dengan risiko terjadinya kecurangan terhadap laporan keuangan. Sedangkan untuk variabel stabilitas keuangan (ACHANGE) dan pergantian auditor (Δ CPA) bernilai positif hal ini menunjukkan variabel tersebut berpengaruh positif dengan risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Dalam penelitian ini hasil analisis regresi menunjukkan bahwa hanya variabel stabilitas keuangan (ACHANGE) menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap variabel dependen dengan nilai masing-masing sebesar $0,039 < 0,05$. Sedangkan untuk variabel ketidakefektifan pengawas (IDN), pergantian auditor (Δ CPA), pergantian direksi (DIR_CHANGE) dan Jumlah Foto Terpampang (CEOPIC) menunjukkan hubungan yang tidak signifikan, masing-masing variabel memiliki probabilitas sebesar 0,314 (IDN), 0,519 (Δ CPA), 0,881 (DIR_CHANGE), 0,993 (CEOPIC). Variabel tersebut memiliki nilai probabilitas $> 0,05$.

Dari persamaan regresi linear berganda di atas, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. untuk komponen *pressure* yang di proksikan dengan variabel stabilitas keuangan. Dari hasil penelitian menunjukkan hasil bahwa variabel stabilitas keuangan tidak mendukung hipotesis. Nilai koefisien regresi

bernilai negatif dengan $\text{sig } t < 0,05$ maka dapat disimpulkan stabilitas keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya besar kecilnya tingkat stabilitas keuangan mempengaruhi potensi kecurangan laporan keuangan.

2. untuk komponen kedua *fraud pentagon* yaitu *opportunity* yang di proksikan dengan variabel ketidakefektifan pengawas. Dari hasil penelitian menunjukkan hasil bahwa variabel ketidakefektifan pengawas tidak mendukung hipotesis. Nilai koefisien regresi bernilai negatif dengan $\text{sig } t > 0,05$ maka dapat disimpulkan ketidakefektifan pengawas tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya besar kecilnya tingkat ketidakefektifan pengawas tidak mempengaruhi potensi kecurangan laporan keuangan.
3. untuk komponen ketiga *fraud pentagon* yang di proksikan dengan variabel pergantian auditor. Dari hasil penelitian menunjukkan hasil bahwa variabel pergantian auditor tidak mendukung hipotesis. Nilai koefisien regresi bernilai positif dengan $\text{sig } t > 0,05$ maka dapat disimpulkan pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya besar kecilnya tingkat pergantian auditor tidak mempengaruhi potensi kecurangan laporan keuangan.
4. untuk komponen keempat *fraud pentagon* yang di proksikan dengan variabel pergantian direksi. Dari hasil penelitian

menunjukkan hasil bahwa variabel pergantian direksi tidak mendukung hipotesis. Nilai koefisien regresi bernilai positif dengan $\text{sig } t > 0,05$ maka dapat disimpulkan pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya besar kecilnya tingkat pergantian direksi tidak mempengaruhi potensi kecurangan laporan keuangan.

5. untuk komponen keempat *fraud pentagon* yang di proksikan dengan variabel jumlah foto CEO yang terpampang. Dari hasil penelitian menunjukkan hasil bahwa variabel jumlah foto CEO yang terpampang mendukung hipotesis. Nilai koefisien regresi bernilai positif dengan $\text{sig } t > 0,05$ maka dapat

disimpulkan jumlah foto CEO yang terpampang berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya besar kecilnya jumlah foto CEO yang terpampang tidak mempengaruhi potensi kecurangan laporan keuangan.

4.2.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Koefisien Determinasi (R^2) untuk mengetahui presentase pengaruh variabel independen. Nilai determinasi ditentukan dengan nilai *adjusted R Square*. Hasil uji menunjukkan seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen. Berikut adalah hasil uji koefisien determinasi yang telah dilakukan

Tabel 4.4
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,172 ^a	,030	,002	,1379571258

Sumber: Data diolah di SPSS, 2021

Dari tabel di atas dapat dilihat nilai *Adjusted R²* adalah sebesar 0,030 atau 30%. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel dependen *financial statement fraud* atau kecurangan laporan keuangan yang diproksikan dengan *F-Score* dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu komponen *fraud pentagon* yang diproksikan dengan stabilitas keuangan, ketidakefektifan pengawasan, pergantian auditor, pergantian direksi dan frekuensi kemunculan gambar CEO sebesar 30%. Sedangkan 70% dipengaruhi

atau dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

4.2.4 Uji F

Dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan sudah layak untuk digunakan atau *fit* dengan cara membandingkan nilai signifikansi atau probabilitas dari perhitungan SPSS lebih besar atau lebih kecil dari nilai standar statistik yaitu 0,05. Berikut adalah hasil output anova dalam regresi:

Tabel 4.5
Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,103	5	,207	1,091	,367 ^b
	Residual	,338	178	,190		
	Total	,349	183			

Sumber: Data diolah di SPSS, 2021

Dari hasil uji di atas dapat disimpulkan bahwa nilai signifikan sebesar 0,367. Karena nilai signifikan $0,367 > 0,05$ sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji F maka dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai tidak regresi *fit*.

4.2.5 Uji Hipotesis

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Hasil dalam pengujian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji Hipotesis

Model	Hipotesis	Coefficient	Probabilitas	Keputusan
Constant	+	0,446	0,263	-
Stabilitas Keuangan	+	0,179	0,039	H1 didukung
Ketidakefektifan Pengawasan	+	-0,860	0,314	H1 tidak didukung
Pergantian Auditor	+	-0,235	0,519	H1 tidak didukung
Pergantian Direksi	+	-0,531	0,881	H1 tidak didukung
Jumlah Foto CEO Yang Terpampang	+	0,292	0,993	H1 tidak Didukung

Sumber: Data diolah di Eviews, 2021

Pembahasan

Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas dengan tingkat signifikansi. Pengambilan keputusan dalam uji ini adalah jika nilai probabilitas (sig. t) lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% maka terdapat pengaruh antar variabel

independen terhadap variabel dependen sehingga hipotesis diterima. Sebaliknya jika nilai probabilitas lebih besar dari signifikansi maka tidak terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen sehingga hipotesis ditolak. Berikut hasil pengujian hipotesis:

Tabel 4.7**Hasil Hipotesis**

H	Model	Prediksi	Coefficient	Probabilitas	Hasil
1	Stabilitas Keuangan	+	0,179	0,039	H1 didukung
2	Ketidakefektifan Pengawasan	+	-0,860	0,314	H1 tidak didukung
3	Pergantian Auditor	+	-0,235	0,519	H1 tidak didukung
4	Pergantian Direksi	+	-0,531	0,881	H1 tidak didukung
5	Frekuensi kemunculan	+	0,292	0,993	H1 tidak Didukung

Sumber: Data diolah di Eviews, 2021

Hasil Pengujian Hipotesis 1

Hipotesis 1 dalam penelitian ini menyatakan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Dalam pengujian terhadap hipotesis ini dilakukan dengan menguji signifikansi regresi dari variabel stabilitas keuangan (ACHANGE). Berdasarkan hasil penelitian bahwa stabilitas keuangan memiliki koefisien regresi positif 0,179 dan sig. t sebesar 0,039. Koefisien regresi memiliki arah positif sesuai hipotesis dan tingkat sig. t. $0,039 < 0,05$. Artinya stabilitas keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial statement fraud*. Sehingga hipotesis 1 didukung. Semakin besar nilai stabilitas keuangan, maka potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan semakin tinggi.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Hanum (2014), Fahrís (2018) dan Kurnia (2017) yang menyimpulkan bahwa

stabilitas keuangan yang diprosikan dengan ACHANGE berpengaruh secara signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Dalam penelitian ini hubungan stabilitas keuangan (ACHANGE) dan kecurangan laporan keuangan dapat diartikan kecurangan laporan keuangan akan meningkat seiring dengan tidak stabilnya kondisi keuangan perusahaan. Dikatakan seperti itu karena perusahaan dengan kondisi keuangan yang tidak stabil akan menurunkan performa perusahaan serta akan membuat aliran dana dan investasi perusahaan yang akan mendatang menjadi terhambat. Dikarenakan hal tersebut agar performa perusahaan meningkat dan selalu dalam keadaan baik timbul dorongan dari pihak manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori agensi yang menyatakan bahwa agent harus mempertanggung jawabkan semua pekerjaannya kepada principal. Yang ketika muncul masalah agensi, yaitu situasi tertekan yang dialami manajemen karena tidak

stabilnya kondisi perusahaan akibat ketidakmampuan untuk memaksimalkan aset serta kinerja yang buruk menjadi alasan tidak stabilnya perubahan aset dan tidak sesuai dengan harapan pemegang saham, permasalahan ini akan mendorong manajemen menutupi kondisi tidak stabil dari perusahaan dengan cara memanipulasi laporan keuangan.

Hasil Pengujian Hipotesis 2

Hipotesis 2 dalam penelitian ini menyatakan bahwa ketidakefektifan pengawasan berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Pada variabel ini pengujian dilakukan dengan menguji signifikansi koefisien regresi dari ketidakefektifan pengawasan (IDN). Berdasarkan hasil penelitian bahwa ketidakefektifan pengawasan memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0,860 dan tingkat sig. t. sebesar 0,314. Koefisien regresi memiliki arah negatif sesuai hipotesis dan tingkat sig. t. $> 0,05$, artinya ketidakefektifan pengawasan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial statement fraud*, sehingga hipotesis 2 tidak didukung. Dapat disimpulkan bahwa semakin besar nilai ketidakefektifan pengawasan maka tidak akan mempengaruhi potensi terjadinya *financial statement fraud*.

Hasil penelitian ini di dukung oleh Susmita (2015), Kurnia dan Anis (2017) serta Widarti (2015) yang menyimpulkan bahwa ketidakefektifan pengawasan tidak berpengaruh terhadap terjadinya *financial statement fraud*. Namun hasil penelitian ini tidak

di dukung penelitian yang dilakukan oleh Nining (2019) yang menyatakan bahwa ketidakefektifan pengawasan berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Dari hasil uji dapat dinyatakan bahwa kecurangan laporan keuangan tidak dapat dicegah dengan banyak atau sedikitnya jumlah komisaris independen dalam suatu perusahaan. Hal demikian terjadi kemungkinan karena adanya anggota komisaris independen adalah sekedar formalitas saja atau sebagai syarat regulasi dalam pemenuhan tata kelola perusahaan yang baik sehingga pada praktiknya mereka tetap bisa diintervensi oleh pihak perusahaan.

Hasil Pengujian Hipotesis 3

Hipotesis 3 dalam penelitian ini menyatakan pengaruh pergantian auditor berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Pada variabel ini pengujian dilakukan dengan menguji signifikansi koefisien regresi dari pengaruh pergantian auditor ΔCPA . Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan pergantian auditor koefisien regresi negatif -0,235 dengan sig t. sebesar 0,519. Koefisien regresi memiliki arah positif dan tingkat sig. t. $> 0,05$. Artinya pergantian auditor berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *financial statement fraud*, sehingga hipotesis 3 tidak didukung. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa besar atau kecil nilai pergantian auditor, tidak akan mempengaruhi potensi terjadinya *financial statement fraud*.

Hasil ini sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Amira, Khusnatul, dan Ardyan (2018), Sihombing dan Raharja (2014), Rachmania (2017) dan Shafira (2017) yang menyatakan bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hal ini terjadi karena pihak manajemen perusahaan sudah terbiasa dengan auditor eksternal dengan kinerja yang baik sehingga dengan adanya pergantian auditor mereka tetap tidak akan melakukan kecurangan dan rasionalisasi kecurangan bukan kebiasaan mereka.

Hasil Pengujian Hipotesis 4

Hipotesis 4 dari penelitian ini menyatakan bahwa pergantian direksi berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Pada variabel ini pengujian dilakukan dengan menguji signifikansi regresi dari variabel pergantian direksi (DIR_CHANGE). Dalam penelitian ini pergantian direksi memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0,531 dengan tingkat sig. t. sebesar 0,881. Koefisien regresi memiliki arah negatif dan tingkat sig.t. > 0,05. Artinya pergantian direksi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *financial statement fraud*, sehingga hipotesis 4 tidak didukung.

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa besar atau kecilnya nilai pergantian direksi tidak akan mempengaruhi terjadinya *financial statement fraud*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Harto (2016) dan Ulfah et. al. (2017) yang menyatakan

bahwa perubahan direksi tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septia dan Herry (2015) dan Diyanita (2018) yang menyatakan bahwa pergantian direksi berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hasil penelitian ini terjadi kemungkinandisebabkan karena pergantian direksi bisa menjadi suatu upaya perusahaan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya dengan melakukan perubahan susunan direksi ataupun perekrutan direksi yang baru yang dianggap lebih berkompeten dari direksi sebelumnya bukan karena perusahaan ingin menutupi kecurangan yang dilakukan direksi sebelumnya.

Hasil Pengujian Hipotesis 5

Hipotesis 5 dari penelitian ini menyatakan bahwa jumlah foto CEO yang terpampang (frekuensi kemunculan gambar CEO) berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Pada variabel ini pengujian dilakukan dengan menguji signifikansi regresi dari variabel jumlah foto CEO yang terpampang (CEOPIC). Hasil penelitian ini jumlah foto CEO yang terpampang memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,292 sehingga memiliki arah positif dengan nilai sig. t. sebesar 0,993 > 0,05. Artinya jumlah foto CEO yang terpampang berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *financial statement fraud*, sehingga hipotesis 5 didukung. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin besar nilai jumlah foto CEO

yang terpampang maka potensi terjadinya kecurangan akan menurun.

Berdasarkan penelitian tersebut tidak sesuai dengan hasil penelitian Restu (2018) dan Venny (2019) yang menyatakan bahwa *frequent number of CEO picture* tidak memiliki pengaruh terhadap kemungkinan perusahaan melakukan *financial statement fraud*. Namun hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Tessa dan Harto (2016) dan Verawaty (2017) yang menyatakan bahwa *frequent number of CEO picture* berpengaruh dalam mendeteksi *financial statement fraud*. Hal ini mungkin terjadi karena banyaknya foto CEO yang terpampang pada laporan tahunan perusahaan dapat menunjukkan kecenderungan perusahaan melakukan *fraudulent financial reporting*.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa foto CEO yang terpampang bukan hanya menjadi tradisi perusahaan dalam pembuatan laporan tahunan di setiap tahunnya, tetapi benar-benar dapat mengindikasikan bahwa banyaknya foto CEO yang terpampang menggambarkan tingkat arogansi CEO untuk menunjukkan bahwa posisinya dalam perusahaan membuat pengendalian internal tidak berlaku terhadap dirinya.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris mengenai pengaruh tekanan yang diproksikan dengan variabel stabilitas keuangan, peluang yang diproksikan dengan

ketidakefektifan pengawasan, kesempatan yang diproksikan dengan pergantian auditor, kemampuan yang diproksikan dengan pergantian direksi, dan arogansi yang diproksikan dengan frekuensi kemunculan gambar CEO terhadap kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) dalam perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel stabilitas keuangan (*financial stability*) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis 1 yang menyatakan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial statement fraud*. Artinya semakin besar nilai stabilitas keuangan maka potensi kecurangan laporan keuangan semakin meningkat.
2. Variabel ketidakefektifan pengawas (*ineffective monitoring*) berpengaruh negatif hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis 2 yang menyatakan bahwa ketidakefektifan pengawas berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya semakin besar nilai ketidakefektifan pengawas tidak akan mempengaruhi potensi terjadinya *financial statement fraud*.
3. Variabel pergantian auditor (*change in auditor*) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis 3 yang

menyatakan bahwa pergantian auditor berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Artinya semakin besar atau kecil nilai pergantian auditor, tidak akan mempengaruhi terjadinya *financial statement fraud*.

4. Variabel pergantian direksi (*change in directors*) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis 4 yang menyatakan bahwa pergantian direksi berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Artinya semakin besar atau kecil nilai pergantian direksi tidak akan mempengaruhi terjadinya *financial statement fraud*.
5. Variabel frekuensi kemunculan gambar CEO (*frequent number of CEO picture*) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis 5 yang menyatakan bahwa frekuensi kemunculan gambar CEO berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Artinya semakin besar nilai frekuensi kemunculan gambar CEO maka *financial statement fraud* semakin menurun.

Saran

Berdasarkan uraian pembahasan dan kesimpulan yang didapatkan, maka berikut ini adalah saran yang dapat direkomendasikan oleh peneliti sebagai perbaikan kualitas dari masalah yang diangkat pada penelitian

ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya:

1. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah sampel perusahaan jenis lainnya agar mencukupi batas pengujian untuk mengetahui apakah menghasilkan hasil penelitian yang sama atau berbeda dari sampel yang diteliti.
2. Agar cakupan penelitian variabel lebih luas diharapkan peneliti selanjutnya dapat menambah variabel proksi dari *fraud pentagon* seperti perputaran modal, kualitas auditor eksternal dan saham industri.
3. Untuk meyakinkan variabel independen penelitian pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti orangnya atau perilaku yang menyebabkan terjadinya *fraud* dengan menggunakan penyebaran kuesioner atau wawancara.

DAFTAR PUSTAKA

JURNAL DAN SKRIPSI

- Achsin, M., & Cahyaningtyas, R. I. (2015). Studi Fenomenologi Kecurangan Mahasiswa dalam Pelaporan Pertanggungjawaban Dana Kegiatan Mahasiswa: Sebuah Realita dan Pengakuan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*.
- Amara, I., Anis, B. A., & Anis J. (2013). Detection of Fraud in Financial Statements: French Companies Case Study.

- International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, Vol.3, No.3, 456-472-6990. Available at <https://doi.org/10.6007/IJARAFMS/v3-i3/34>
- Annisya, M., Lindriana sari, & Asmaranti, Y. (2016). Pendeteksian Kecurang Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE)*, Vol. 23 No. 1, 72 – 89 I SSN: 1412-3126
- Dechow, P.M., Ge, W., Larson, C.R., & Sloan, R.G. (2011). Predicting Material Accounting Misstatements. *Contemporary Accounting Research*, Vol.28 No.1, 17–82. Available at <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2010.01041.x>
- Emmanuel. (2018). Pengaruh motivasi, kompensasi, gaya kepemimpinan, dan budaya organisasi terhadap kinerja karyawan perbankan di Belitung. *SKRIPSI*. http://repository.trisakti.ac.id/usaktiana/digital/000000000000000094323/2018_TA_AK_023142143_Lampiran.pdf
- Herviana, E. (2017). Fraudulent Financial Reporting : Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016. Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta
- Jensen, M.C., & Meckling, W.H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and owner ship structure. *Journal of Financial Economics*, Vol.3 No4, 305–360. Available at [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Kurnia, A.A., & Anis, I. (2017). Analisis Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Menggunakan Fraud Score Model. *Journal of Simposium Nasional Akuntansi XX*.
- Nurbaiti, Z., & Hanafi, R. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Tingkat Accounting Irregularities. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, Vol. 6 No. 2, 167–184.
- Rahmanti, M. M., & Daljono. (2013). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Faktor Risiko Tekanan dan Peluang (Studi Kasus pada Perusahaan yang Mendapat Sanksi dari Bapepam Periode 2002-2006). *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro*, Vol.2 No. 2, 1–12.
- Siddiq, F. R., Achyani, F., & Zulfikar (2017). Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Financial Statement. *Journal of Seminar*

Nasional Dan The 4th Call for Syariah Paper, 1-14-784.

Siddiq, F.R., & Hadinata, S. (2016). Fraud Diamond Dalam Financial Statement Fraud. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, Vol.4, No. 2

Sihombing, K. S., & Rahardjo, S.N. (2014). Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012, *Diponegoro Journal of Accounting* Vol.03 No.02. ISSN (Online): 2337-3806.

Skousen, C.J., & Brady J.T. (2009). Fraud Score Analysis in Emerging Markets. *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 16, No. 3, 301-315

Tessa, C., & Harto, P. (2016). Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon pada Sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia. *Journal of Simposium Nasional Akuntansi XIX, Lampung*.

Ulfah, M., Nuraina, E., & Wijaya, A.L. (2017). Pengaruh Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perbankan di Indonesia Yang Terdaftar di Bei. *Journal of The 9th FIPA: Forum Ilmiah Pendidikan*

Akuntansi-Universitas PGRI Madiun, Vol. 5 No.1, 399-418- NaN-9723.

Widarti. (2015). Pengaruh fraud Triangle Terhadap Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Sriwijaya*, Vol.13 No. 2

Wolfe, D.T. & Hermanson D. R. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *CPA Journal*. Vol 74 Issue 12

BUKU DAN WEB:

Ernst & Young. (2009). Detecting Financial Statement Fraud: What Every Manager Needs To Know. Available at <http://www.ogfj.com/articles/print/volume-4/issue-7/features/detecting-financial-statement-fraud-what-every-corporate-manager-needs-to-know.html>

Ghozali. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS* (Ketiga). Unniversitas Diponegoro.

Ghozali. (2009). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS* (IV). UNDIP. <https://teorionline.wordpress.com/2011/03/01/ghozali-imam-2007-aplikasi-analisis-multivariate-dengan-program->

spss-cetakan-ke-iv-semarang-
badan-penerbit-undip/

Kompas.com.(2014).Mantan
Petinggi Adhi Karya Segera
Disidang dalam Kasus
Hambalang. Available
at[https://nasional.kompas.com/r
ead/2014/03/13/2134218/Manta
n.Petinggi.A
dhi.Karya.Segera.Disidang.dala
m.Kasus.Hambalang](https://nasional.kompas.com/read/2014/03/13/2134218/Mantan.Petinggi.Adhi.Karya.Segera.Disidang.dalam.Kasus.Hambalang)

Tribun-Timur.com. (2015). Hati-hati,
Kasus Properti Terbanyak
Kedua Setelah Perbankan.
Availableat[http://makassar.tribu
nnews.com/2015/01/04/sekali-
lagi-hati-hati-beli-properti-ini-
masalahnya](http://makassar.tribunnews.com/2015/01/04/sekali-lagi-hati-hati-beli-properti-ini-masalahnya)